

## ANALISIS POTENSI UNGGULAN DAN DAYA SAING SUB SEKTOR PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN DI KABUPATEN MINAHASA SELATAN

Chris Dialogis Manaraja<sup>1</sup>, Daisy S.M Engka<sup>2</sup>, Ita Pingkan F. Rorong<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> *Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis,  
Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia*

Email : [manarajachris@gmail.com](mailto:manarajachris@gmail.com)

### ABSTRAK

Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Bagi pemerintah perlu untuk melihat sub-sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang dapat menunjang perkembangan pertumbuhan perekonomian daerah. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui sub sektor apa saja yang menjadi basis dan berpotensi untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Ada empat sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Minahasa Selatan yang berpotensi untuk menunjang pertumbuhan perekonomian serta pendapatan daerah. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif yang memakai data kurun waktu (time series) yakni data sekunder seperti data PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Atas Dasar Harga Berlaku, baik kontribusi serta jumlah kecamatan yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS). Sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang menjadi basis di daerah tersebut adalah sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan. Dari perhitungan *Shift Share* sub sektor yang sangat berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi yaitu sub sektor perikanan.

**Kata kunci:** Sub sektor unggulan; PDRB; *Location Quotient*; Daya saing; *Shift share*

### ABSTRACT

*The agricultural sector acts as a major source of foreign exchange earnings, as well as a source of livelihood for most of the Indonesian population. For the government, it is necessary to see the sub-sectors of agriculture, forestry and fisheries that can support the development of regional economic growth. The purpose of this research is to find out what sub-sectors are the basis and potential to be used as a reference in improving the economy of South Minahasa Regency. There are four sub-sectors that are the basis in South Minahasa Regency that have the potential to support economic growth and regional income. This research is a descriptive quantitative research that uses time series data, namely secondary data such as GRDP (Gross Regional Domestic Product) data at current prices, both contributions and the number of sub-districts in South Minahasa Regency. The analysis method used is Location Quotient (LQ) and Shift Share (SS) analysis. The agriculture, forestry and fisheries sub-sectors that are the basis in the area are the agriculture, livestock, hunting and agricultural services sub-sector, the horticultural crops sub-sector, the plantation crops sub-sector and the agricultural and hunting services sub-sector. From the calculation of Shift Share, the sub-sector that has the potential to increase economic growth is the fisheries sub-sector.*

**Keywords:** *Leading sub-sectors, GRDP; Location Quotient; Competitive power; Shift share*

## 1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian berperan sebagai sumber penghasil devisa yang besar, juga merupakan sumber kehidupan bagi sebagian besar penduduk Indonesia, dan bila dilihat dari jumlah orang yang bekerja, maka sektor pertanian paling banyak menyerap tenaga kerja yang pada umumnya adalah tenaga kerja tidak terdidik, tidak memiliki ketrampilan dan pemerataan pendapatan yang tidak merata. Atas kondisi ini sehingga *bargaining power* yang dimiliki oleh para petani kita sangat lemah, sehingga nilai jual dari produk juga sangat berpengaruh terhadap kondisi ini (Mukhyi, 2007). Keberhasilan dalam perdagangan internasional suatu negara dapat dilihat dari daya saingnya. Daya saing ini merupakan suatu konsep umum yang digunakan di dalam ekonomi, yang merujuk kepada komitmen terhadap persaingan pasar terhadap keberhasilannya dalam persaingan internasional. Daya saing telah menjadi kunci bagi perusahaan, negara maupun wilayah untuk bisa berhasil dalam partisipasinya dalam globalisasi dan perdagangan bebas dunia (Bustami dan Hidayat, 2013). Daya saing adalah kemampuan suatu negara untuk menawarkan produk dan layanan yang memenuhi standar kualitas, harga pasar dan

nilai baik dalam negeri maupun luar negeri serta mendapatkan keuntungan yang memadai sebagai pengganti sumber daya yang digunakan dalam proses produksi mereka (Aaker, 2013). Semakin besar sumbangan yang diberikan oleh masing-masing sektor ekonomi terhadap PDRB suatu daerah maka pertumbuhan ekonomi akan berjalan kearah yang lebih baik (Sjafrizal, 2008). Pembangunan ekonomi daerah harus sesuai dengan kondisi daerah dan potensi yang bisa dimaksimalkan untuk suatu tujuan pembangunan daerah. Pelaksanaan otonomi daerah dengan pemberdayaan potensi daerah akan bisa berjalan jika sektor unggulan (spesialisasi sektor) daerah dapat dioptimalkan. Sektor unggulan ini penting untuk diketahui guna menentukan skala prioritas dalam pembangunan. Sektor unggulan (spesialisasi sektor) tersebut adalah sektor yang memenangkan persaingan dibandingkan dengan sektor lainnya. Pembangunan ekonomi yang berhasil dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah, atau seberapa besar setiap kontribusi per sektor dalam pembentukan nilai PDRB (Mamudi, 2022).

**Tabel 1. Distribusi PDRB Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2013-2017 (%)**

Lapangan Usaha	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	35,28	35,06	34,92	34,63	34,57
Pertambangan dan Penggalian	8,85	8,87	8,65	8,59	8,30
Industri Pengolahan	11,44	11,40	11,38	11,33	11,82
Pengadaan Listrik dan Gas	11,44	11,40	11,38	11,33	11,82
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,07	0,06	0,06
Konstruksi	13,25	12,44	12,72	12,59	12,70
Perdagangan Besar dan Eceran, dan Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	7,83	7,78	7,84	7,87	7,78
Transportasi & Pergudangan	7,55	8,23	8,71	8,86	8,73
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,37	0,36	0,37	0,43	0,42
Informasi dan Komunikasi	1,73	1,70	1,65	1,62	1,65
Jasa Keuangan dan Asuransi	1,05	1,03	0,97	1,16	1,10
Real Estate	3,36	3,35	3,19	3,17	3,15
Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,61	4,96	4,91	5,04	5,11
Jasa Pendidikan	1,19	1,27	1,26	1,27	1,23
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2,94	3,00	2,90	2,89	2,87
Jasa lainnya	0,40	0,39	0,38	0,39	0,38
Total PDRB ADHB	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

*Sumber :BPS MINSEL PDRB Menurut Lapangan Usaha 2013-2017*

Dalam tabel diatas menunjukan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 34,57 persen untuk tahun 2017 sedikit menurun dibanding dengan tahun-tahun sebelumnya yakni pada tahun 2013 sebesar 35,28 persen, tahun 2014 sebesar 35,06 persen, tahun 2015 sebesar 34,92 persen dan untuk tahun 2016 sektor pertanian, kehutanan dan perikanan menyumbang kontribusi pada PDRB harga berlaku sebesar 34,63 persen. Angka-angka tersebut terus mengalami perubahan menurun dari tahun ketahun, penurunan produk domestik regional bruto sektor pertanian, kehutanan dan perikanan untuk tahun 2013 dan tahun 2017 mencapai angka 0,71 persen.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan pertumbuhan produksi barang dan jasa di suatu wilayah perekonomian dalam selang waktu tertentu. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi maka semakin cepat proses pertambahan output wilayah sehingga prospek perkembangan wilayah semakin baik. Dengan di ketahuinya sumber-sumber pertumbuhan ekonomi maka dapat ditentukan sektor prioritas pembangunan (Asakdiyah, 2013).

Terdapat tiga faktor atau komponen utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal *capital accumulation*, pertumbuhan penduduk *growth in population*, dan kemajuan teknologi *technological progress*. Ukuran kemajuan perekonomian dalam suatu negara akan selalu dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi dinegara tersebut. Tak terkecuali untuk negara yang masih berkembang seperti negara Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Untuk dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi namun tetap stabil maka itu tidaklah mudah jika tidak diikuti oleh kemampuan variabel makro ekonomi dalam mengatasi setiap permasalahan (Seprillina, 2013).

### 2.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan kemampuan suatu negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi bagi penduduknya, yang terwujud dengan adanya kenaikan output nasional secara terus-menerus yang disertai dengan kemajuan teknologi serta adanya penyesuaian kelembagaan, sikap dan ideologi yang dibutuhkannya. Menurut (Fajri 2016), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaannya telah cukup dikenal. Pertumbuhan ekonomi dalam (Sukirno 2006) sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu (PDRB<sub>t</sub>) dengan PDRB tahun sebelumnya (PDRB<sub>t-1</sub>) (Jhingan, 2004).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{\text{PDRB}_t - \text{PDRB}_{t-1} \times 100\%}{\text{PDRB}_{t-1}}$$

### 2.3 Pengertian PDRB

Pembangunan daerah serta pembangunan sektoral harus dilaksanakan sejalan agar pembangunan sektoral yang berada di daerah-daerah dapat berjalan sesuai dengan potensi serta prioritas daerah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dan jasa dalam suatu wilayah, menerapkan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi. PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah (Badan Pusat Statistik, 2022). Perencanaan pembangunan ekonomi, memerlukan bermacam data statistik sebagai dasar berpijak

dalam menentukan strategi kebijakan, agar sasaran pembangunan dapat dicapai dengan tepat. Strategi dan kebijakan yang telah diambil pada masa-masa lalu perlu dimonitor dan dievaluasi hasilnya. Berbagai data statistik yang bersifat kuantitatif diperlukan untuk memberikan gambaran tentang keadaan pada masa yang lalu dan masa kini, serta sasaran-sasaran yang akan dicapai pada masa yang akan datang. Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi adalah serangkaian usaha dan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja, pemeratakan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan hubungan ekonomi regional dan melalui pergeseran kegiatan ekonomi dari sektor primer ke sektor sekunder dan tersier (Boediono, 2002).

Pembangunan ekonomi adalah mengusahakan agar pendapatan masyarakat naik, disertai dengan tingkat pemerataan yang sebaik mungkin. Untuk mengetahui tingkat dan pertumbuhan pendapatan masyarakat, perlu disajikan statistik Pendapatan Nasional/Regional secara berkala, untuk digunakan sebagai bahan perencanaan pembangunan nasional atau regional khususnya di bidang ekonomi. Angka-angka pendapatan nasional/regional dapat dipakai juga sebagai bahan evaluasi dari hasil pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh berbagai pihak, baik pemerintah pusat/daerah, maupun swasta. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang tercipta atau dihasilkan di wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat berbagai aktivitas ekonomi dalam suatu periode tertentu tanpa memperhatikan apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Penyusunan PDRB dapat dilakukan melalui 3 (tiga) pendekatan yaitu pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku atau dikenal dengan PDRB nominal disusun berdasarkan harga yang berlaku pada periode penghitungan, dan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan disusun berdasarkan harga pada tahun dasar dan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Sejak tahun 2016, penghitungan PDRB menggunakan tahun dasar 2010 berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang masih menggunakan tahun dasar 2000, sehingga terdapat beberapa perubahan metodologi, klasifikasi, konsep, dan penjelasannya (Badan Pusat Statistik, 2022).

#### **2.4 Teori Pembangunan Ekonomi**

Setiap pembangunan daerah memiliki tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah dan masyarakatnya harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah dengan partisipasi masyarakatnya dengan memanfaatkan sumberdaya-sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah (Sjafrizal, 2008). Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Lincoln, 2004). Pembangunan ekonomi wilayah ialah suatu proses dimana pemerintah daerah serta semua komponen masyarakat mengelola berbagai sumber daya yang ada dan menghasilkan suatu pola kemitraan buat membangun suatu lapangan pekerjaan baru dan merangsang pertumbuhan ekonomi pada wilayah tadi.

Pembangunan Ekonomi bukan merupakan proses yang harmonis atau gradual, tetapi merupakan perubahan yang spontan dan tidak terputus-putus. Pembangunan ekonomi disebabkan oleh perubahan terutama dalam lapangan industri dan perdagangan. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan perkapita dan pendapatan nasional. Pendapatan perkapita yaitu pendapatan rata-rata penduduk suatu daerah sedangkan pendapatan nasional merupakan nilai produksi barang-barang dan jasa-jasa yang diciptakan dalam suatu perekonomian di dalam masa satu tahun. Pertambahan pendapatan nasional dan pendapatan perkapita dari masa ke masa dapat digunakan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dan juga perkembangan tingkat kesejahteraan masyarakat suatu daerah. Dalam pengertian pembangunan ekonomi yang dijadikan pedoman adalah sebagai suatu proses yang

menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka panjang (Suryana, 2000).

## 2.5 Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekspor murni dikembangkan pertama kali oleh Tiebout. Teori ini membagi kegiatan produksi/jenis pekerjaan yang terdapat di dalam satu wilayah atas sektor basis dan sektor non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007).

Namun menurut Ambardi dan Prihawantoro (2002), sektor basis adalah kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Implikasi dari pembagian kegiatan seperti ini adalah adanya hubungan sebab akibat yang membentuk suatu teori basis ekonomi. Teori ini dapat memperhitungkan adanya kenyataan bahwa dalam suatu kelompok industri bisa saja terdapat kelompok industri yang menghasilkan barang-barang yang sebagian diekspor dan sebagian lainnya dijual ke pasar lokal. Disamping itu, teori ini juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah.

## 2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini bertujuan untuk Pengembangan sektor pertanian merupakan salah satu strategi kunci dalam memacu pertumbuhan ekonomi pada masa yang akan datang. Agroindustri sebagai subsistem agribisnis mempunyai potensi sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, karena memiliki peluang pasar dan nilai tambah yang besar. Pengembangan agroindustri dapat menjadi pintu masuk proses transformasi struktur ekonomi dari pertanian ke industri. Peran pembangunan kawasan sebagai unit analisis dewasa ini semakin penting sebagai pelaku ekonomi. Penelitian ini menggunakan pendekatan IRIO, suatu pendekatan pengembangan dari Teori I-O. Tujuan penelitian: (1) menetapkan subsektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan Propinsi Jawa Barat, (2) menganalisis sektor-sektor yang bisa memberikan efek multiplier yang besar dan (3) mengukur tingkat kontribusi sektor pertanian dan sektor-sektor unggulan dalam pembangunan daerah dan yang bisa dilakukan oleh pemerintah daerah untuk mengembangkan daerahnya (Mukhyi, 2007).

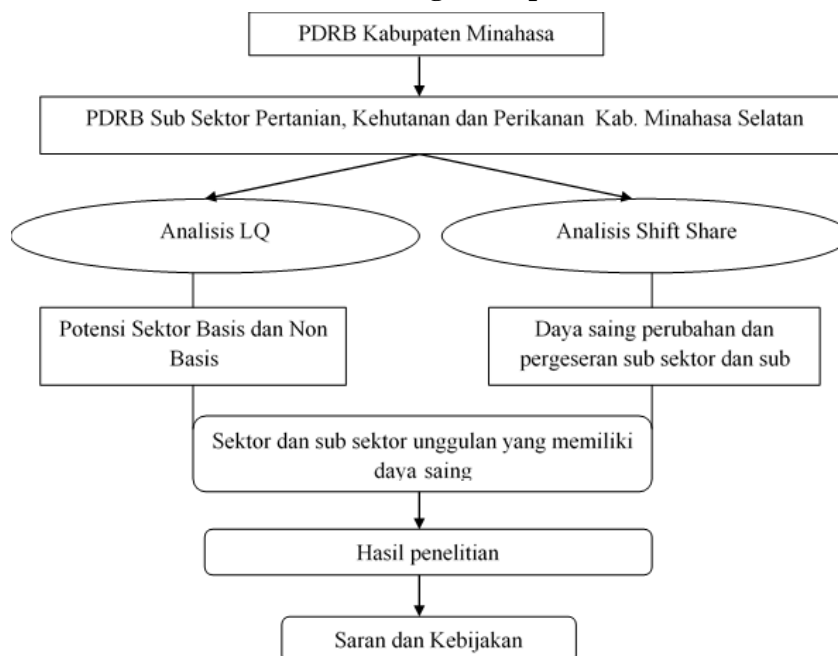
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui identifikasi komoditi pertanian yang menjadi komoditi unggulan di Kabupaten Banyumas dari sub sektor tanaman pangan dan sub sektor peternakan. Metode dasar yang digunakan adalah metode deskriptif analitis. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Banyumas. Metode analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* (LQ). Hasil penelitian menunjukkan Nilai LQ terbesar pada sub sektor tanaman pangan adalah komoditas padi sawah dengan nilai 1.49. Pada komoditas ternak unggulan dijumpai nilai LQ terbesar, yaitu pada komoditas ayam pedaging dengan nilai 1.25 (Khasanah, 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Sektor Pertambangan dan Penggalian yang mendominasi hampir 30 persen dari struktur perekonomian Kabupaten Tanah Laut mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi dan mengakibatkan peningkatan persentase penduduk miskin di Kabupaten Tanah Laut selama lima tahun terakhir. Sektor Pertanian yang menempati posisi kedua dalam perekonomian Kabupaten Tanah Laut diharapkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian dan mengurangi angka kemiskinan. Pembangunan ekonomi berbasis pertanian merupakan salah satu cara untuk menggerakkan perekonomian di Kabupaten Tanah Laut. Penelitian

ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis subsektor pertanian yang dapat menjadi unggulan dalam menggerakkan perekonomian Kabupaten Tanah Laut. Lokasi penelitian di Kabupaten Tanah Laut dengan waktu penelitian dari bulan November 2017 sampai dengan Mei 2018. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder selama tahun 2001-2016 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Alat analisis yang digunakan adalah analisis potensi wilayah dengan menghitung indeks Location Quotient dan Indeks Shift Share. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sub sektor yang memiliki keunggulan komparatif dari analisis Location Quotient adalah sub sektor peternakan, sub sektor pertanian dan jasa perburuan, sub sektor kehutanan, dan sub sektor penebangan kayu dan perikanan. Sedangkan sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dari analisis Shift Share adalah sub sektor perikanan, sub sektor tanaman pangan, sub sektor peternakan dan sub sektor jasa pertanian. Sub sektor unggulan adalah sub sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yaitu sub sektor peternakan, sub sektor jasa pertanian dan sub sektor perikanan (Maulita, 2018).

## 2.7 Kerangka Berpikir

**Gambar 1. Kerangka Berpikir**



Sumber: Hasil olahan penulis

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder Produk Domestik Regional Bruto yang berupa data sub-sub sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan yang kemudian di analisis menggunakan metode analisis *Location Quotient* dan analisis *Shift Share* untuk mendapatkan sub-sub sektor yang unggul dan berdaya saing.

## 3. METODE PENELITIAN

### Data dan Sumber Data

#### Jenis Data

Data merupakan keterangan atau sumber informasi mengenai subjek yang akan di teliti. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data, yaitu data kuantitatif yang berarti data yang berupa bilangan, nilainya bisa berubah-ubah atau bersifat vreatif.

#### Sumber Data

Data yang digunakan diperoleh dari literatur serta beberapa instansi terkait antara lain dengan menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari :

1. Badan Pusat Statistik Sulawesi Utara
2. Badan Pusat Statistik Minahasa Selatan

Metode perpustakaan/literatur digunakan juga untuk memperlancar kegiatan dalam melengkapi data serta teori definisi yang mendukung penelitian ini.

### **Metode Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berupa data sektor-sektor ekonomi komponen Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Sulawesi Utara Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2010 pada tahun 2017 - 2021 yang di peroleh dari Badan Pusat Statistik Nasional dan Provinsi Sulawesi Utara.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati (Marzuki, 2002). Variabel penelitian dan definisi operasional variabel dalam penelitian ini di jelaskan sebagai berikut:

- **Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**  
PDRB sendiri dapat diartikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa oleh seluruh unit ekonomi di suatu wilayah
- **Pertanian, kehutanan dan perikanan**  
Kategori ini mencakup segala perusahaan yang didapatkan dari alam dan merupakan benda-benda atau barang-barang biologis (hidup) yang hasilnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sendiri atau untuk dijual kepada pihak lain.
- **Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian**  
Subkategori ini mencakup pertanian tanaman pangan, tanaman hortikultura tanaman perkebunan, peternakan, serta jasa pertanian dan perburuan hewan yang ditujukan untuk dijual.
- **Tanaman pangan**  
Meliputi semua kegiatan ekonomi yang menghasilkan komoditas bahan pangan.
- **Tanaman hortikultura** Tanaman hortikultura terdiri dari tanaman hortikultura semusim dan tanaman hortikultura tahunan.
- **Tanaman perkebunan**  
Tanaman perkebunan terdiri dari tanaman perkebunan semusim dan tanaman perkebunan tahunan, baik yang diusahakan oleh rakyat maupun oleh perusahaan perkebunan (negara maupun swasta).
- **Peternakan**  
Peternakan mencakup semua usaha peternakan yang menyelenggarakan pembibitan serta budidaya segala jenis ternak dan unggas dengan tujuan untuk dikembangkan, dibesarkan, dipotong, dan diambil hasilnya, baik yang dilakukan rakyat maupun oleh perusahaan peternakan.
- **Jasa pertanian dan perburuan**  
Kegiatan jasa pertanian dan perburuan meliputi kegiatan jasa pertanian, perburuan dan penangkapan satwa liar, serta penangkaran satwa liar.
- **Kehutanan dan penebangan kayu**  
Subkategori ini meliputi kegiatan penebangan segala jenis kayu serta pengambilan daun-daunan, getah-getahan, dan akar-akaran, termasuk disini adalah jasa yang menunjang kegiatan kehutanan berdasarkan sistem balas jasa/kontrak.
- **Perikanan**  
Subkategori ini meliputi semua kegiatan penangkapan, pembenihan, dan budidaya segala jenis ikan dan biota air lainnya, baik yang berada di air tawar, air payau maupun di laut.

### Metode Analisis Data

Untuk mendapatkan pemetaan komoditas unggulan yang dominan dari yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan, maka dilakukan beberapa metode analisis data. Berikut metode analisis yang dilakukan, yaitu:

- Analisis *Location Quotient* (LQ) untuk menentukan sektor basis dan non basis dalam perekonomian di daerah Kabupaten Minahasa Selatan
- Analisis *Shift Share* untuk mengetahui perubahan dan pergeseran sektor perekonomian di daerah Kabupaten Minahasa Selatan.

Analisis *Location Quotient* merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui sektor basis dan non basis yang berada di Kabupaten Minahasa Selatan. Secara sistematis perhitungan LQ dinyatakan sebagai berikut:

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S/N} = \frac{Si/S}{Ni/N}$$

Keterangan:

LQ = Nilai *Location Quotient* (LQ).

Si = PDRB sektor i di Kabupaten Minahasa Selatan

S = PDRB total di Kabupaten Minahasa Selatan

Ni = PDRB sektor i di Provinsi Sulawesi Utara

N = PDRB total di Provinsi Sulawesi Utara

Apabila  $LQ > 1$  maka dapat diartikan bahwa sektor *i* yang terdapat di Kabupaten Minahasa Selatan merupakan sektor unggul yang mampu mengekspor ke daerah lain atau mensupply ke daerah lain. Jika  $LQ < 1$  maka dapat diartikan bahwa sektor *i* yang terdapat di Kabupaten Minahasa Selatan bukan sektor unggul atau sektor basis. jika  $LQ = 1$  maka sektor tersebut hanya habis memenuhi kebutuhan daerah itu sendiri.

Formula yang digunakan untuk analisis shift share ini adalah sebagai berikut :

Dampak riil pertumbuhan ekonomi daerah.

$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$  atau  $E_{ij}^* - E_{ij}$

Pengaruh pertumbuhan ekonomi referensi

$N_{ij} = E_{ij} \times r_n$

Pergeseran proporsional (proportional shift) atau pengaruh bauran industri

$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$

Pengaruh keunggulan kompetitif

$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$

Keterangan :

$E_{ij}$  = kesempatan kerja di sektor i daerah j

$E_{in}$  = kesempatan kerja di sektor i nasional

$r_{ij}$  = laju pertumbuhan di sektor i daerah j

$r_{in}$  = laju pertumbuhan di sektor i nasional

$r_n$  = laju pertumbuhan ekonomi nasional

Analisis ini menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah di bandingkan dengan kinerja perekonomian nasional/regional. Tujuan dalam analisis yaitu untuk menentukan kinerja atau produktivitas perekonomian suatu daerah dengan daerah atasnya yang menjadi acuan.



#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Hasil Analisis

##### Analisis LQ (*Location Quotient*)

**Tabel 2. Perhitungan LQ (*Location Quotient*) Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2016**

LAPANGAN USAHA	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	Rata-rata	Ket
<b>PERTANIAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN</b>	1.60	1.62	1.60	1.59	1.59	1.61	1.59	1.60	<b>Basis</b>
Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	1.20	1.24	1.25	1.26	1.28	1.27	1.26	1.25	<b>Basis</b>
>Tanaman Pangan	0.74	0.74	0.71	0.71	0.68	0.69	0.71	0.71	Non Basis
>Tanaman Hortikultura	1.10	1.29	1.39	1.36	1.30	1.51	1.85	1.40	<b>Basis</b>
>Tanaman Perkebunan	1.16	1.19	1.21	1.19	1.22	1.19	1.14	1.19	<b>Basis</b>
>Peternakan	0.58	0.60	0.62	0.62	0.61	0.61	0.62	0.61	Non Basis
>Jasa Pertanian dan Perburuan	1.06	1.00	1.00	1.06	1.07	1.03	1.05	1.04	<b>Basis</b>
Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.77	0.81	0.82	0.82	0.85	0.82	0.84	0.81	Non Basis
Perikanan	0.55	0.55	0.54	0.55	0.56	0.54	0.54	0.55	Non Basis

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan tabel 2 di atas hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2010 - 2016 sektor Pertanian, kehutanan dan perikanan adalah sektor unggulan dan empat sub sektornya adalah unggulan yaitu sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan. Perkembangan nilai *Location Quotient* (LQ) sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian mengalami kenaikan dari tahun 2010 - 2014 dan menurun pada tahun 2015 - 2016. Pada tahun 2010 yaitu sebesar 1.20, selanjutnya pada tahun 2011 sebesar 1.24, tahun 2012 dengan nilai 1.25, dan pada tahun 2014 sebesar 1.28, dan tahun 2015 dengan nilai sebesar 1.26 dan pada tahun 2016 dengan nilai 1.25.

##### Hasil Analisis *Shift Share* (SS)

**Tabel 3. Hasil Perhitungan Analisis *Shift Share* (SS) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2010-2016**

Sub Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	Nij (rata-rata)	Mij (rata-rata)	Cij (rata-rata)	Dij
<b>Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian</b>	(40.27)	(35.46)	27.51	(48.22)
>Tanaman Pangan	(14.98)	(12.39)	5.45	(21.92)
>Tanaman Hortikultura	(16.86)	(9.22)	(3.24)	(29.33)
>Tanaman Perkebunan	(35.82)	(34.17)	13.05	(56.94)
>Peternakan	(6.69)	12.02	0.55	5.88
>Jasa Pertanian dan Perburuan	(1.39)	1.12	(0.12)	(0.39)
Kehutanan dan Penebangan Kayu	(1.13)	(3.60)	(0.48)	(5.21)
Perikanan	(9.46)	21.29	6.93	18.76
PDRB	(50.86)	(17.77)	33.96	(34.67)

Sumber: Olahan Data Penulis

Berdasarkan tabel 3 dalam perhitungan analisis *Shift Share* (SS) di dapat hasil yaitu: sebagai berikut:

- Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara terhadap perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai nilai negatif terhadap semua sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan dengan jumlah nilai output sebesar -50,86 %. Hasil tersebut berarti bahwa perekonomian sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mengalami kemunduran karena dilihat dari hasil *National Share* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu -50,86 %.
- Menurut pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) secara keseluruhan perekonomian sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan belum mengalami kemajuan karena dilihat dari hasil *Proportional Shift* yang negatif dan mendapatkan hasil PDRB yaitu -17,17 %.
- Melalui pergeseran differensial (*Differential Shift*) perkembangan perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mempunyai daya saing yang tinggi atau cepat terhadap kemajuan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara karena mendapatkan hasil positif yaitu PDRB 33,96 %. Sub sektor Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian adalah sub sektor yang tumbuh paling tinggi dengan nilai PDRB sebesar 27,51 %.
- Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mendapatkan hasil yang negatif terhadap nilai *Dij* selama kurun waktu 2010-2016 karena mengalami kemunduran nilai absolut serta kekurangan kinerja perekonomian daerah sebesar -34,67 %.

#### 4.2 Pembahasan

Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan mempunyai peranan sangat penting dalam menunjang perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan karena sebagian penduduk bermata pencaharian bersumber pada sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perburuan, dan perikanan karena dilihat dari jumlah tenaga kerja yaitu sebesar 26.729 orang penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja selama seminggu yang lalu. Sesuai dengan informasi dari BPS Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2018. Namun kurangnya infrastruktur dan teknologi yang menunjang pertanian, serta pengetahuan masyarakat Minahasa Selatan terhadap pertanian sehingga mereka masih melakukan usaha kegiatan pertanian dengan cara tradisional dan sederhana. Peningkatan kemampuan dan profesionalitas petani di Kabupaten Minahasa Selatan perlu dilakukan untuk dapat memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif serta efisien dan tepat sehingga dapat meningkatkan produktivitas pertanian dan pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat bisa terwujud. Tanaman hortikultura menjadi sub sektor unggulan karena wilayah ini kaya akan penghasilan sayur-sayuran serta buah-buahan, Kabupaten Minahasa Selatan juga dikenal sebagai penghasil sayuran dan buah regional untuk beberapa kecamatan. Salah satu penunjang sub sektor perkebunan menjadi basis di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu hasil kopra yang menjadi salah satu komoditi unggulan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil penelitian daya saing komoditi kopra di Minahasa Selatan memiliki keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif. Dikatakan komparatif karena komoditi kopra memiliki nilai koefisien rasio biaya sumberdaya domestik (DRCR) yang secara ekonomis lebih kecil dari satu yaitu 0,660 yang artinya bisa bersaing untuk menjadi produk unggulan ekspor di pasar perdagangan internasional, sedangkan dikatakan kompetitif karena nilai koefisien rasio biaya privat (PCR) komoditi kopra lebih kecil dari satu yaitu 0,249 yang artinya bisa bersaing dari segi kualitas dan harga (Pangemanan dan Rori, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yaitu sektor basis merupakan sektor yang melakukan aktifitas berorientasi ekspor keluar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan. Sektor basis peran penggerak utama (*primer mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah semakin maju pertumbuhan wilayah. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis

menimbulkan efek ganda pada perekonomian regional. Sedangkan sektor non basis adalah sektor yang menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian bersangkutan (Pangemanan dan Rori, 2017).

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian serta perhitungan yang telah dilaksanakan yaitu dengan Analisis Potensi Unggulan Dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan Di Kabupaten Minahasa Selatan. Dengan menggunakan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share* (SS) di Kabupaten Minahasa Selatan dengan menggunakan kurun waktu PDRB tahun 2010-2016 sehingga di ambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Menurut hasil perhitungan *Location Quotient* (LQ) ada empat sub sektor yang merupakan basis pada Kabupaten Minahasa Selatan yaitu sub sektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian, sub sektor tanaman hortikultura, sub sektor perkebunan dan sub sektor jasa pertanian dan perburuan. Sub sektor yang menjadi basis berarti menjadi acuan dalam pengembangan pertumbuhan perekonomian daerah. Dengan begitu sub sektor tersebut juga dapat di ekspor keluar daerah agar perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan dapat maju dan masyarakat sejahtera. 2. Menurut perhitungan *Shift Share* (SS) Kabupaten Minahasa Selatan memiliki keunggulan yang kompetitif perkembangan perekonomiannya mempunyai daya saing yang tinggi atau cepat terhadap kemajuan perekonomian Provinsi Sulawesi Utara walaupun sub sektor-sub sektor pertanian, kehutanan dan perikanan Minahasa Selatan belum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaker, D. A. (2013). *Manajemen pemasaran strategis* (edisi 8). Salemba Empat.
- Ambardi, U. M., & Prihawantoro, S. (2002). *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah (Regional Development and Local Autonomy)* (Ed. 1). Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah.
- Asakdiyah, S. (2013). Pemberdayaan Wanita Pedagang Sektor Informal Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga. *Universitas Ahmad Dahlan*.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sulawesi Utara. *Badan Pusat Statistik*. <https://sulut.bps.go.id/subject/52/produk-domestikregional-bruto--lapangan-usaha-.html#subjekViewTab3>
- Boediono, D. (2002). *Ekonomi Mikro Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Bustami, B., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara (Competitiveness Analysis on Export Product in Northern Sumatera). *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 1(2), 58–71.
- Fajri, A. (2016). Pengaruh belanja modal terhadap pertumbuhan ekonomi provinsi-provinsi di Sumatera. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(1), 29–35.
- JHINGAN, M. . (2004). *Ekonomi pembangunan dan perencanaan*. Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, N. (2018). *Komoditas Tanaman Pangan Dan Ternak Unggulan Commodities of Crops and Leading Livestock*. 20(2), 74–78.
- Lincoln, A. (2004). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi 4). STIE YPKN.

- Mamudi, R. K. . (2022). Relianty K . Mamudi. *Dan, Minahasa Selatan, Minahasa Pembangunan, Jurusan Ekonomi Ekonomi, Fakultas Ratulangi, Universitas Sam*, 22(3), 62–73.
- Marzuki. (2002). *Metodologi Riset*. BPFE-UII.
- Maulita, D. R. (2018). Development of Agricultural Subsector in Moving Regional Economy: An Empirical Studi in Tanah Laut Regency. *Agricultural Research & Technology: Open Access Journal*, 17(2), 43–48. <https://doi.org/10.19080/artoaj.2018.17.556017>
- Mukhyi, M. A. (2007). Analisis Peranan Subsektor Pertanian dan Sektor Unggulan Terhadap Pembangunan Kawasan Ekonomi Provinsi Jawa Barat: Pendekatan Analisis IRIO. *Ekonomi*, 4(1412–9612), 2–10.
- Pangemanan, P. A., & Rori, Y. P. I. (2017). Daya Saing Komoditi Kopra Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Agri-Sosioekonomi*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.13.1.2017.14880>
- Seprillina, L. (2013). Efektivitas Instrumen Kebijakan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Sjafrizal. (2008). *Ekonomi Regional: Teori Dan Aplikasi*. Niaga Swadaya.
- Sukirno, S. (2006). *Ekonomi Pembangunan : Proses, Masalah, Dan Dasar Kebijakan* (Ed. 2). Kencana.
- Suryana. (2000). *Ekonomi Pembangunan : Problematika Dan Pendekatan*. Salemba Empat.
- Tarigan, R. (2007). *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (edisi revi). Bumi Aksara.